



## Implementation And Strengthening of Multicultural Islamic Education in Public Schools

*Penerapan dan Penguatan Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah Umum*

Mustahiqurrahman<sup>1)</sup>, Nurwahidah<sup>2)\*</sup>, Rahmawati<sup>1)</sup>, Ratna Musyarrofatul Adnia<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Islam Negeri Mataram

<sup>2)</sup>STKIP Taman Siswa Bima

\*Correspondence: anahida204@gmail.com

### ABSTRACT

The rise of exclusive attitudes and the lack of understanding of differences, diversity, religious tolerance and moderation have led to the fading of multicultural values in schools. In addition, the influence of the epidemic has at least damaged the character and character of students who tend to ignore the values of (cultural) diversity and tolerance in the school environment. Multicultural Islamic education is taught in public schools with an emphasis on acknowledging and respecting the differences that are inevitable for people of any religion and improving from a strong emphasis on the cognitive domain to the affective and psychomotor domains as well as improving the quality of teachers both from the point of view of their understanding of their religion. themselves and other religions, so that they themselves have the right perspective of multiculturalism. Therefore. multicultural Islamic education is taught in public schools. This is important so that students have an understanding of differences, diversity, tolerance, mutual respect and mutual acceptance in every difference in life. The methodology used is observation, interviews and documentation and is supported by various relevant references so that it has scientific value in research. This paper attempts to provide an offer or solution on how Multicultural Islamic Education is taught in schools so as to form an inclusive (open) pattern of religious understanding and tolerance in students.

**Keywords:** Education, Islam, Multicultural

### ABSTRAK

Maraknya sikap eksklusif dan minimnya pemahaman tentang perbedaan, keberagaman, toleransi dan moderasi beragama menyebabkan luntarnya nilai-nilai multikultural di sekolah. Selain itu, pengaruh globalisasi setidaknya telah merusak watak dan karakter anak didik yang cenderung mengabaikan nilai-nilai keberagaman (kultur) dan toleransi di lingkungan sekolah. Pendidikan Islam multikultural diajarkan di sekolah umum menekankan pada adanya pengakuan dan penghormatan atas perbedaan-perbedaan yang memang tidak bisa dielakkan umat beragama manapun dan memperbaiki dari penekanan yang kuat pada ranah kognitif ke ranah afektif dan ranah psikomotorik serta peningkatan kualitas guru baik dari sudut pemahamannya atas agamanya sendiri maupun agama lain, sehingga mereka sendiri memiliki perspektif multikulturalisme yang tepat. Oleh karena itu. pendidikan Islam multikultural diajarkan di sekolah umum. Hal ini penting agar peserta didik memiliki pemahaman tentang perbedaan, keberagaman, toleran, saling menghargai dan saling menerima dalam setiap perbedaan dalam hidup. Adapapun metodologi yang digunakan yaitu melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi serta ditunjang oleh berbagai referensi relevan sehingga memiliki nilai keilmiah dalam penelitian. Tulisan ini mencoba memberikan tawaran atau solusi bagaimana Pendidikan Islam Multikultural diajarkan di sekolah sehingga membentuk pola pemahaman keagamaan yang inklusif (terbuka), dan toleran pada peserta didik.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Islam, Multikultural

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Secara umum pendidikan berfungsi mencerdaskan dan memberdayakan individu dan masyarakat sehingga dapat hidup mandiri dan bertanggungjawab dalam membangun masyarakatnya (Hully et al., 2021). Dalam perspektif individu, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai kaderisasi mengarahkan pembiasaan potensi anak menuju terbentuknya pribadi muslim seutuhnya bahagia di dunia dan akhirat. Kepribadian yang menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia (Kadir, 2019, p. 73). Pendidikan Islam sebagai upaya pembinaan manusia yang sempurna (insan kamil) harus mampu mengelola multikultural atau keberagaman tersebut. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyadarkan manusia akan pluralitas dan keberagaman. Karena kesadaran akan pluralitas merupakan awal dari membangun sikap dan perilaku multikultural. Dan ini berarti pendidikan Islam harus mampu mengakomodir pendidikan multikultural, sebagai indikator tercapainya tujuan risalah Islam.

Pendidikan Islam perspektif multikultural menurut Azyumardi Arza pada dasarnya mencakup beberapa hal penting yaitu: Pertama, menekankan pada adanya pengakuan dan penghormatan atas perbedaan-perbedaan yang memang tidak bias dielakkan umat beragama manapun. Kedua, pendidikan agama islam perspektif multikultural memperbaiki dari penekanan yang kuat pada ranah kognitif ke ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga, peningkatan kualitas guru baik dari sudut pemahamannya atas agamanya sendiri maupun agama lain, sehingga mereka sendiri memiliki perspektif multiculturalisme yang tepatn (Futaqi, 2019, p. 42).

Dengan demikian, maka misi Islam akan terwujud dengan sebuah proses pendidikan yang mampu menampilkan karakter dasarnya sebagai wahana dan tujuan untuk mewujudkan Islam. Karena pendidikan adalah bagian dari keberagaman Islam, maka pendidikan Islam harus senantiasa berdasar kepada tujuan diturunkannya Islam di dunia ini yaitu sebagai rahmatan lil alalmin. Sehingga pendidikan Islam dapat kita pahami sebagai upaya untuk mewujudkan manusia yang mampu menjadi rahmat bagi semesta alam. Karena keberlangsungan Islam sebagai agama kedamaian harus ditopang dengan pendidikan Islam yang merupakan sebuah proses yang berkelanjutan (Kadir, 2019, p. 73).

Pendidikan Islam yang dasarnya adalah Al-Qur'an dan hadits banyak bercerita mengenai keragaman atau multicultural seperti Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13. Pentingnya multikultural dalam pembelajaran agama Islam di sekolah, juga dijelaskan dalam hadits Rasulullah Saw sebagai berikut, "Tidak ada keutamaan orang bukan Arab atas orang Arab, orang hitam atas orang berwarna, orang berwarna atas orang hitam, kecuali karena takwanya".

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga secara tegas menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi wajib memasukkan pendidikan agama sebagai muatan kurikulum. Pasal 37 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Suradi, 2018, p. 26). Pendidikan agama Islam yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan umum mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, merupakan bagian dari pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Islam mempunyai misi esensial untuk membangun karakter muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran imani yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama (Adibah, 2014). Namun demikian, dalam faktanya pendidikan agama Islam secara umum belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan moralitas dan sikap toleransi khususnya dikalangan peserta didik disekolah. Hal ini sangat terkait dengan proses implementasinya di lapangan. Dalam praksisnya peserta didik selalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran, mereka selalu dihadapkan pada pertanyaan dan hapalan kulit luarnya saja (ranah kognitif), sedangkan substansinya berupa penanaman nilai-nilai agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif berupa mata pelajaran yang ada di sekolah (Suradi, 2018, p. 26).

Dengan demikian, nilai-nilai multikulturalisme menjadi penting dalam pendidikan Islam di sekolah, agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas dalam bersikap terutama dalam menerima setiap perbedaan dan keberagaman yang merupakan sunnatullah dan harus diterima oleh semua umat beragama termasuk umat Islam yang ajarannya mengajarkan sikap toleran dalam hidup

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan pustaka atau *library reaserch* karena penelitian ini berupaya untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan berdasarkan pada literatur yang ada. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Maleong, 2014, p. 330). Sumber data primer dalam penelitian ini, berupa literatur buku, jurnal serta data yang diambil dilapangan sebagai penguat informasi kajian berkaitan dengan pendidikan Islam Multikultural. Sedangkan data Sekunder didapatkan melalui artikel, buku serta penelitian yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang dikaji. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumnetasi. Adapun langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data dan conclusion drawing. Untuk mendapatkan keabsahan data lakukan dengan menggunakan empat cara yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, kecukupan referensi. dan tringulasi (Semiawan, 2010, p. 7).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang tidak hanya menekankan pada ranah kognitif, tetapi juga menekankan pada pentingnya sikap dan perilaku dan aktualisasi diri. Menurut Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil) (Nizar, 2002, p. 32). Menurut Zakiyah Darajat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan menghayatinya dan mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Majid, 2004, p. 130).

Ahmad Tafsir dalam bukunya Abdul Majid menjelaskan pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 1992, p. 24). Menurut Zuhairini bahwa pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam (Ahmadi, 1990, p. 111). Muhammad Natsir, secara filosofis menyatakan, bahwa pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya (Huda, 2016, p. 320). Jika dihubungkan dengan Islam maka pendidikan memiliki pengertian totalitas yang berkonotasi dengan istilah “tarbiyah”, “ta’lim”, dan “ta’dib” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan antara satu dengan lainnya (Huda, 2016, p. 320).

Azyumardi Azra memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Implikasinya, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.(Baidhaw, 2005) Adapun tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia. Hery Noer Aly menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga tujuan pokok, yaitu: Pertama, keagamaan. Kedua, keduniaan. Ketiga, ilmu. Tiga tujuan tersebut terintegrasi dalam satu tujuan yang disebut tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu tercapainya insan kamil (Huda, 2016, p. 320).

Dari pengertian dan tujuan di atas tampak bahwa penekanan pendidikan Islam adalah pada “bimbingan” yang menyangkut ranah iman, ilmu, amal, akhlak dan sosial. Dengan demikian pendidikan Islam tidak hanya menyangkut hubungan makhluk dengan Khalik-nya saja, akan tetapi juga hubungan makhluk dengan makhluk lain. Tidak hanya menyangkut *hablum minallah* akan tetapi juga *hablum minannas*.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ismail, 2009, p. 35).

Dengan dicantumkan kata-kata keimanan dan ketakwaan dalam asas pertama pembangunan nasional dan dalam tujuan pendidikan nasional di atas, menunjukkan bahwa keimanan dan ketakwaan merupakan ciri utama kualitas manusia Indonesia, disamping ciri-ciri kualitas yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tidak bisa menafikan keberadaan agama Islam. Karena konsep ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebenarnya berasal dari ajaran Islam, begitu pula dengan budi pekerti dalam tujuan tersebut, tidak lain juga harus sesuai dengan kriteria akhlaqul islami (Asmuri, 2016, p. 38).

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya ditujukan ke arah tercapainya keserasian dan keseimbangan pertumbuhan pribadi yang utuh lewat berbagai latihan yang menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan dan indera. Dengan demikian sudah menjadi keputusan sistemik di Indonesia bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Karena sudah ada ketentuan hukum yang secara tegas menjamin dan mewajibkan adanya Pendidikan Agama Islam (PAI) di setiap jalur dan jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum sudah sangat kokoh dan sangat cerah.

Secara konseptual-normatif, pendidikan agama Islam (PAI) yang terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan umum dimaksudkan sebagai upaya dalam membangun dan menumbuhkan sikap kebhinekaan berupa toleransi terhadap perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik. Meskipun sebenarnya hal ini bukan semata tanggung jawab pendidikan agama Islam, namun pendidikan agama dinilai memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan menanamkan sikap toleransi serta kesadaran menerima perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik (Asmuri, 2016, p. 38).

Realitanya, banyak kalangan yang menilai kegagalan pendidikan agama Islam dalam membangun dan menumbuhkan sikap toleransi dan kesadaran menerima perbedaan etnis, budaya dan agama yang sesungguhnya bersifat manusiawi (humanis). Sikap kritis tersebut telah memunculkan wacana dan gagasan tentang perlunya memasukkan nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam (Asmuri, 2016, p. 38). Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui dan menerima adanya kemajemukan sosial, budaya dan agama, namun dalam kenyataannya, permasalahan toleransi ini masih sering muncul dalam masyarakat.

Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya (Ainiyah, 2013). Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari Pendidikan (Ainiyah, 2013, p. 26). Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur (Ainiyah, 2013, p. 34). Keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan inkluentif dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat, 4) pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) pendidikan dengan memberikan hukuman (Ainiyah, 2013, p. 34).

Ibnu Shina dalam Risalah al-Siyâsah mensyaratkan profesionalitas guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, akhlaknya, kharisma dan wibawanya (Ainiyah, 2013, p. 36). Oleh karena itu salah satu proses mendidik yang penting adalah keteladanan. Perilaku dan perangai guru adalah cermin pembelajaran yang berharga bagi peserta didik. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru selayaknya berprinsip “ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso” (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan). Keteladanan inilah salah satu metode yang

seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran PAI (Ainiyah, 2013, p. 36). Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa. Karena ia akan menjadi model yang nyata bagi siswa.

Pendidikan agama Islam pada hakekatnya juga merupakan upaya mentransfer nilai-nilai agama, pengetahuan dan budaya yang dilangsungkan secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai itu dapat menjadi sumber motivasi dan aspirasi serta tolak ukur dalam pembuatan dan sikap maupun pola berfikir. Berdasarkan tekad tersebut, maka kehidupan beragama dan pendidikan agama khususnya semakin mendapat tempat yang kuat. Kehadiran pendidikan Islam yang mengajarkan toleransi, keberagaman, plural, keserasian, keseimbangan dengan sesama manusia dan dengan lingkungan secara seimbang.

### **Pendidikan Multikultural**

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa terhadap peserta didik agar ia menjadi dewasa dalam berfikir, berbicara dan dalam semua tindakan dan perbuatannya (Kadir, 2019, p. 74). Menurut Zuhairini, bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Kadir, 2019, p. 73). Dengan demikian, maka pendidikan dapat disimpulkan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang utuh.

Pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga Islam sebagai Agama yang rahmatan lil'alamin, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan adalah usaha sadar yang memiliki tujuan, artinya pendidikan merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis dan bertanggung jawab untuk membentuk insan kamil atau manusia paripurna (Hully et al., 2021, p. 6184). Pendidikan dimaknai sebagai upaya untuk memindahkan informasi (pengetahuan) sekaligus menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik sehingga diperoleh perubahan dalam berbagai aspek baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan berpilar kepada: a) cipta, b) rasa dan c) karsa, dapat mempunyai arti pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga mengasah moral sehingga dapat menghasilkan karya bagi kepentingan umat manusia (Hully et al., 2021, p. 6185).

Kemajemukan (pluralism) dan keanekaragaman (diversity) dalam kehidupan adalah sebuah keniscayaan. Dua istilah ini kadang disejajarkan dengan istilah multikultur (budaya yang beragam). Istilah multikultur atau multikultural awalnya merujuk pada istilah multikulturalism, yang dalam konteks negara Kanada (istilah ini pertama kali diperkenalkan) digunakan sebagai sinonim dari kata pluralism (Lasijan, 2014, p. 128).

Multikulturalisme pendidikan di Indonesia muncul sebagai sebuah disiplin ilmu pada dekade 1960-an dan 1970-an, pendidikan berbasis multikulturalisme atau Multicultural Based Education, selanjutnya disingkat (MBE), telah didefinisikan dalam banyak cara dan dari berbagai perspektif. Dalam terminologi ilmu-ilmu pendidikan dikenal dengan peristilahan yang hampir sama dengan MBE, yakni pendidikan multicultural (Multicultural Education) seperti yang dipakai dalam konteks kehidupan multikultural negara-negara Barat (Lundeto, 2018, p. 38).

Multikulturalisme merupakan suatu pemahaman akan penerimaan adanya kemajemukan dalam masyarakat sehingga terhindar konflik horizontal di tengah masyarakat. Konsep pendidikan multikultural menekankan penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural (Lasijan, 2014, p. 125). Tujuan akhir pendidikan multikultural (multicultural education) adalah untuk dapat menghasilkan generasi umat disamping berilmu dan terampil juga dapat hidup bersama dalam masyarakat sebagai khoiru ummah.

H.A.R. Tilaar, mengatakan, dalam pengertian tradisional tentang multikulturalisme memiliki dua ciri utama; pertama, kebutuhan terhadap pengakuan (the need of recognition). Kedua, legitimasi keragaman budaya atau pluralisme budaya (Lasijan, 2014, p. 128). Dengan demikian, multikulturalisme merupakan suatu pemahaman akan penerimaan adanya kemajemukan dalam masyarakat sehingga terhindar konflik horizontal di tengah masyarakat. Pendidikan multikultural muncul sebagai bagian dari respon terhadap fenomena konflik etnis, sosial, budaya yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat yang berwajah multikultural. Menurut Muhaimin el-Ma'hady bahwa pendidikan multikulturalisme adalah pendidikan tentang keberagaman

kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (Halimatussa'diyah, 2020, p. 18). Hilda Hernandez mengatakan bahwa pendidikan multikulturalisme adalah padangan (perspektif) yang mengakui realitas sosial, ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan yang kompleks dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, entitas dan status sosial, ekonomi dan juga Pendidikan (Halimatussa'diyah, 2020, p. 19).

Azzumardi Azra mendefinisikan multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan pada penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (Halimatussa'diyah, 2020, p. 20). Sedangkan pendidikan multikultural menurut Azyumardi azra adalah sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan secara keseluruhan (Lasijan, 2014, p. 131).

James Banks salah satu pioner pendidikan multikultural juga telah membumikan konsep pendidikan multicultural. Dia mengatakan bahwa "substansi pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan (*as education for freedom*) sekaligus sebagai penyebarluasan gerakan inklusif dalam rangka mempererat hubungan antar sesama (*as inclusive and cementing movement*) (Lasijan, 2014, p. 131). Lebih jauh James Banks mengatakan bahwa pendidikan multikulturalisme adalah pendidikan yang memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya yaitu: Pertama, *Content integration* yaitu mengintegrasikan konsep dasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran (disiplin ilmu). Kedua, *The knowledge construction* proses yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam mata pelajaran. Ketiga, *An equity pedagogy* yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya maupun sosial. Keempat, *Prejudice reeducation* yaitu mengidentifikasi karakteristik keadaan siswa yang beragam dan menentukan metode pengajaran mereka, melatih siswa berpartisipasi melakukan kegiatan bersama berinteraksi dengan staf siswa yang berbeda etnis, budaya, bahasa dan suku dalam upaya menciptakan budaya akademis yang bertoleran dan inklusif (Halimatussa'diyah, 2020, p. 20).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan multikulturalisme merupakan Pendidikan yang mengakui dan menerima akan keberagaman budaya (kultur), ras, bahasa, agama dan lainnya. Oleh karena pentingnya pemahaman tentang multikultural pada peserta didik menjadi modal dalam membangun kehidupan masyarakat yang toleran dan inklusif dalam perbedaan dan keberagaman dalam hidup.

Secara umum tujuan pendidikan multicultural sejalan dengan pendidikan secara umum, yaitu menciptakan generasi yang tidak hanya sekedar memiliki pengetahuan (*kognitif*) yang memadai, sikap (*afektif*) yang baik dan keterampilan hidup (*life skill*), tetapi pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai penanaman pemahaman kepada peserta didik agar mereka mampu hidup dalam suasana yang lebih plural dan universal.

Pendidikan multikultural menurut Kendall berfungsi sebagai berikut: Pertama, Mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai nilai-nilai dan budaya orang lain disamping nilai dan budayanya sendiri. Kedua, Membantu semua peserta didik untuk menjadi manusia di tengah masyarakat yang beragam ras budaya. Ketiga, Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut yang berbeda, Keempat, Menolong peserta didik mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri dan dengan cara tersebut mereka lebu berdaya (Kadir, 2019, p. 77).

Namun demikian, secara spesifik pendidikan multikultural bertujuan sebagai berikut: Pertama, Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka. Kedua, Peserta didik mampu belajar secara kritis. Ketiga, Mendorong peserta didik untuk untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar. Keempat, Mengakomodir semua gaya belajar. Kelima, Mengapresiasi kontribusi semua kelompok- kelompok yang berbeda. Keenam, Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok- kelompok yang berbeda. Ketujuh, Untuk menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat. Kedelapan, Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda. Kesembilan, Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global. Kesepuluh, Mengembangkan keterampilan dan keputusan secara analitik dan kritis (Kadir, 2019, p. 78).

Selain itu, tujuan dari pendidikan multikultural adalah mendorong terciptanya perdamaian dan upaya mencegah serta menanggulangi konflik etnis, agama, radikal, sparatis, dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang. Akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas. Sebagai sebuah sunnatullah, mengakui kekurangan disamping kelebihan yang dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan sehingga dapat terwujud kehidupan yang damai dan humanis.

### **Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah Umum**

Pendidikan Islam multikultural di sekolah menjadi sangat penting dilakukan, sebab dalam agama islam terdapat nilai-nilai yang dijadikan sebagai pedoman dalam menerima keberagaman. Menurut Muhammad Tholhah Hasan menggunakan rumusan konsep “pendidikan islam multicultural”, dimana pendidikan islam multicultural ini dijadikan sebagai pendidikan yang menempatkan multicultural sebagai salah satu visi pendidikan, dengan karakter utama inklusif, egaliter, demokratis dan humanis, namun tetap kukuh pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang berdasarkan al-qur’an dan al-hadits (Futaqi, 2019, p. 40). Rumusan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam multicultural memiliki ciri khas di dalam menempatkan multikulturalisme sbagai visi pendidikan. Ciri khas tersebut terletak pada nilai-nilai multicultural yang digali dari doktrin, fakta historis dan dinamika intelektual umat Islam sebagai perwujudan dari ajaran Islam yang terkandung dalam al- qur’an dan al-hadits (Futaqi, 2019, p. 41).

Disamping itu, Muhammad Tholhah Hasan juga mengatakan bahwa pendidikan Islam multicultural bukan berarti kita menyelenggarakan pendidikan yang peserta didiknya dari beragam suku, bahasa, dan agama, tetapi yang perlu dilakukan adalah member arahan dan kesadaran, pengetahuan bahwa sebagai masyarakat yang plural kita harus dapat hidup bersama, saling menghargai, menghormati, tolong menolong, gotong royong dalam suasana hidup yang rukun dan damai. Untuk mencapai hal tersebut maka dilakukan internalisasi nilai-nilai inklusif dalam dunia Pendidikan (Futaqi, 2019, p. 42).

Bertolak dari pandangan Muhammad Tholhah Hasan, dapat dipahami bahwa, Pertama: pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah bukan dicirikan dengan peserta didiknya berasal dari berbagai suku, bahasa dan agama yang beragam, tetapi dicirikan dengan sistem pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki kesadaran, pengetahuan dan keterampilan multicultural. Kedua: Meskipun dalam satu lembaga pendidikan terdiri dari peserta didik yang berasal dari suku, bahasa dan agama yang beragam, bisa jadi system pembelajarannya tidak mencerminkan nilai-nilai multicultural. Dan bisa jadi peserta didik yang beragam tersebut dibentuk dan dibangun, didoktri dengan semangat multicultural (Futaqi, 2019, p. 41).

Dengan demikian, secara sederhana dapat dipahami bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan yang peserta didiknya multikultural, belum tentu menggunakan sistem pendidikan multicultural. Tetapi sebaliknya sekolah yang peserta didiknya tidak beragam/tidak multicultural, bisa jadi menggunakan menggunakan model pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai multikultural, karena dalam pembelajaran di sekolah para guru berusaha mengarahkan dan meningkatkan kesadaran siswanya dengan melihat realita keberagaman (multikultural) yang di masyarakat kepada peserta didik.

Sedangkan Azyumardi Azra menggunakan istilah “Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikultural”. Dengan alasannya sebagaimana yang dijelaskan dalam pendahuluan di atas yaitu pentingnya pengakuan dan penghormatan atas perbedaan yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun dan agama apapun. Kemudian pendidikan yang masih lebih menekankan pada ranah kognitif (pengetahuan) dari pada afektif dan psikomotoriknya. Dan peningkatan kualitas guru dari sudut pemahaman agamanya dan agama orang lain sehingga memiliki perspektif multikultural yang tepat dan benar.

Pernyataan Azzumardi Azra tersebut sebenarnya ingin menempatkan realitas multikultural dalam proses pendidikan agama islam. Perspektif multikulturalisme dalam pendidikan agama islam ini dimaksudkan untuk memberikan perhatian serius terhadap isu-isu keragaman baik ras, etnis, suku, agama, bahasa, dan budaya sehingga tidak melahirkan sikap monokultural pada peserta didik. Sebagai konsekwensinya PAI harus dirumuskan secara konfrehensip, multi tafsir, dan multi perspektif atau beragam sudut pandang (Futaqi, 2019, p. 42). Dan sebagai wujud dari dari pembelajaran seperti ini, maka PAI harus diorientasikan dan ditekankan

pada ranah afektif. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah SDM guru yang harus diperkuat dengan pemahaman terkait isu-isu multikulturalisme, baik dari sisi pemahaman dirinya sebagai orang yang beragama maupun pemahaman dalam menjalankan proses pembelajaran dengan perspektif multikulturalisme (Futaqi, 2019, p. 43)

Sedangkan Zakiyuddin Baidhawiy menggunakan istilah “Pendidikan Islam Berwawasan Multicultural”. Menurutnya pendidikan Islam berwawasan multikultural adalah gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama Islam dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keberagaman dan perbedaan agama dengan spirit kesetaraan, saling percaya, saling memahami dan saling menghormati, menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antar agama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nir kekerasan (Futaqi, 2019, p. 42).

Melihat beberapa konsep Islam terkait multi kulturalisme di atas, maka konsep-konsep tersebut perlu dikembangkan menjadi konsep pendidikan Islam multikultural yang mencerminkan kekhasan Islam. Sebagai tawaran konseptual, maka bisa dipahami sebagai upaya reformasi pendidikan Islam, pengakuan dan penghormatan atas perbedaan dan keberagaman. Sebagai konsekwensinya, maka nilai-nilai multikulturalisme harus digali dari al-Qur’an dan al-Hadits dan historis pemikiran umat Islam. Konsep ini sangat sejalan dengan basis Islam yang merupakan agama rahmatalla’alamin. Dengan demikian, konsep ini semakin memperkuat bahwa pendidikan agama Islam dijadikan sebagai basis utama bahwa Islam pada dasarnya sangat menghargai perbedaan dan keberagaman. Dasar utamanya adalah gagasan bahwa perbedaan, keragaman dan realitas multikultural merupakan sunnatullah dan rahmat dari Allah SWT.

Berdasar Standar Nasional Pendidikan, tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (Kadir, 2019, p. 78). Pendidikan Islam dalam perspektif multikulturalisme mencoba mengusung nilai-nilai universal yang terkandung di dalam keragaman. Sedangkan materi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multicultural harus memperhatikan keseimbangan antara aspek vertikal ilahiyah dengan aspek yang bersifat horizontal insaniyah. Materi yang menekankan pada penanaman dan upaya untuk meningkatkan ketakwaan peserta didik menjadi bahan yang penting berdasarkan teks-teks agama, sedangkan materi yang bersifat pengalaman atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar peserta didik perlu dikaji melalui pokok bahasan dalam pembelajaran (Kadir, 2019, p. 78). Materi ini dimaksud untuk memberi pengayaan pemahaman peserta didik supaya memiliki kesadaran ilahiyah sekaligus insaniyah serta memiliki sensitifitas sosial yang tinggi menjadi dan menjadi problem solving terhadap masalah yang ada.

Adapun yang berkaitan dengan proses Pendidikan Islam multikultural di sekolah disarankan dengan menggunakan metode-metode yang bersifat antropologis untuk mengidentifikasi kelompok sosio-budaya, nilai-nilai serta praktiknya (Kadir, 2019, p. 78) Pendekatan ini juga menyarankan pentingnya mengidentifikasi penggunaan pendidikan yang tanggap budaya, yang secara lebih tegas dapat menunjukkan perbedaan etnik dan sosio-budaya di kelas masyarakat dan nasional.

Pendidikan Islam multikultural di sekolah juga dapat menjadi alternative dalam membangun sikap keberagaman peserta didik di sekolah, sebab agama Islam memiliki nilai-nilai dasar sebagai acuan dalam mewujudkan masyarakat yang majmuk yang dibingkai dengan keukunan dan kedamaian. Dalam praktiknya atau realitasnya, kekerasan yang mengatasnamakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di tanah air. Konflik di Ambon, Papua, maupun Poso, seperti api dalam sekam, sewaktu-waktu bisa meledak, walaupun berkali-kali bias diredam. Peristiwa tersebut, bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa, tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (Lasijan, 2014, p. 126).

Bila dicermati, agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini. Namun, realitanya sering kali agama menjadi penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya preventif agar masalah agama dan perbedaan lainnya tidak dipertentangkan. Cara yang ditempuh adalah dengan mengintensifkan forum-forum dialog antar umat beragama dan aliran kepercayaan



(dialog antar iman), membangun pemahaman keagamaan dan keberagaman yang lebih pluralis dan inklusif, dan memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui sekolah/ lembaga Pendidikan (Lasijan, 2014, p. 126).

Pada sisi yang lain, pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah pada umumnya juga tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah termasuk sekolah di daerah yang rawan konflik. Hal ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial atau kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya (Lasijan, 2014, p. 127).

Realita tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam baik di sekolah umum maupun sekolah agama lebih bercorak eksklusif, yaitu agama diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama lain, seakan-akan hanya agamanya sendiri yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun minoritas. Seharusnya pendidikan agama dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis (Lasijan, 2014, p. 127). Berkaitan dengan hal ini, maka penting bagi institusi pendidikan dalam masyarakat yang multikultur untuk mengajarkan perdamaian dan resolusi konflik seperti yang ada dalam pendidikan multikultural.

Oleh karena itu, pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, seorang guru atau dosen tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Lebih dari itu, seorang guru atau dosen juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multicultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada siswa (Lasijan, 2014, p. 127). Pada gilirannya, out-put yang dihasilkan dari sekolah atau universitas tidak hanya cakap dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama lain dan kepercayaan lain.

Pendidikan Islam multikultural di sekolah adalah bertujuan untuk menghasilkan generasi umat disamping berilmu dan trampil juga dapat hidup bersama dalam masyarakat (sebagai khoiru ummah). Menurut James A. Banks, Pendidikan multikultural arahnya mengeksplorasi berbagai perbedaan dan keragaman dan dapat diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara melakukan perubahan perilaku secara bertahap yakni menerapkan materi pembelajaran yang menekankan pada aspek moralitas, disiplin, kepedulian humanistik, kejujuran etika, maupun kehidupan yang empatik. Sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dengan membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif dalam lingkungan mereka (Lasijan, 2014, p. 134).

Lebih jauh James Banks dalam buku Zakiyuddin Baidhaw, mengatakan bahwa pendidikan islam multikultural di sekolah hendaknya berorientasi pada muatan (isi) dan dapat dikembangkan dengan 4 cara: Pertama, pendekatan kontributif yaitu pendekatan yang paling sedikit keterlibatannya dalam reformasi pendidikan multicultural seperti memasukkan buku-buku teks wajib dan anjuran termasuk tema/materi tentang keragaman kelompok keagamaan, kultur dan etnis dengan tujuan meningkatkan pengetahuan siswa tentang keragaman kelompok tersebut. Kedua, pendekatan aditif, yaitu penambahan muatan-muatan, konsep, tema-tema dan pandangan (pendekatan/perspektif) kedalam kurikulum tanpa harus merubah dasarnya. Ketiga, pendekatan transformatif, yaitu mengubah struktur kurikulum dan mendorong siswa untuk melihat konsep-konsep, isu-isu, tema-tema, problem-problem lama dan memperbaruinya dengan berbagai perspektif dan sudut pandang yang etnik. Keempat, pendekatan aksi sosial, yaitu mengkombinasikan pendekatan transformatif dengan aktivitas-aktivitas perubahan sosial seperti pendidikan agama yang tidak hanya mengajar siswa memahami isu-isu sosial tetapi juga mampu memahami dan mengagkat persoalan tersebut dengan berbagai sudut pandang individu dan kelompok. Sehingga siswa yang intelek tidak hanya mampu memahami masalah sosial, tetapi juga mampu tampil didepan menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut dengan kapasitasnya (Baidhaw, 2005, p. 108).

Sedangkan menurut Zakiyuddin Baidhaw, bahwa pendidikan Islam multikultural di sekolah mengharuskan proses pembelajaran berlangsung efektif (effectif teaching), dan pembelajaran aktif (active learning), dinamia pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan tentang agama (teaching

about religion), bukan mengajarkan agama (*teaching of religion*) (Lasijan, 2014, p. 134). Adapun dalam pandangan Ali Maksud dan Luluk Yunan Ruhendi, ciri-ciri dari pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama di sekolah adalah: Pertama, bertujuan membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berperadaban” (berbudaya). Kedua, materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural). Ketiga, metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis). Keempat, evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya (Lasijan, 2014, p. 134).

Menurut Zaenal Arifin Nurdin, bahwa gagasan multikultural dalam pembelajaran PAI bukan sesuatu yang baru dan sulit, karena setidaknya ada tiga alasan yaitu: Pertama, bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui eksistensi orang lain. Kedua, konsep persaudaraan Islam tidak terbatas. Ketiga, menurut Islam orang yang mulia adalah orang paling taqwa kepada Allah (Lasijan, 2014, p. 135). Kurikulum dan materi pendidikan Agama Islam bagaimana pun tidak dapat terlepas dari dimensi perkembangan dan nilai-nilai pendidikan multikultural. Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan spirit pendidikan multikultural perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran dengan menitik beratkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok (Lasijan, 2014, p. 135).

Oleh karenanya, dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam harus diperhatikan dimensi-dimensi berikut ini. Pertama, pembelajaran fiqih dan tafsir al-Qur'an tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan *muqāran* (perbandingan). Ini menjadi sangat penting, karena siswa tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan (argumen-dalil) tentang mengapa bisa berbeda; Kedua, untuk mengembangkan kecerdasan sosial, siswa juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan dialog antar agama. Ketiga, untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam menyelenggarakan program road show lintas agama dengan tujuan untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain; Keempat, untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti spiritual work camp, yaitu dengan cara mengirimkan siswa untuk tinggal dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan tinggal pada keluarga yang berbeda agama (Lasijan, 2014, p. 136). Dalam program ini, siswa harus melebur serta melakukan aktifitas sebagaimana aktifitas keseharian dalam keluarga tersebut. Tujuannya adalah, agar siswa akan mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain.

## KESIMPULAN

Multikulturalisme merupakan suatu pemahaman akan penerimaan adanya kemajemukan dalam masyarakat sehingga terhindar konflik horizontal di tengah masyarakat. Konsep pendidikan multikultural menekankan penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Tujuan akhir pendidikan multikultural (*multicultural education*) adalah untuk dapat menghasilkan generasi umat disamping berilmu dan trampil juga dapat hidup bersama dalam masyarakat sebagai *khoiru ummah*. Pendidikan Islam multikultural di sekolah merupakan salah satu visi pendidikan, dengan karakter utama inklusif, egaliter, demokratis dan humanis, namun tetap kukuh pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang berdasarkan al-qur'an dan al-hadits. Kemudian konsep “Pendidikan Agama Islam perspektif Multikultural” yaitu pentingnya pengakuan dan perhormatan atas perbedaan yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun dan agama apapun. Peningkatan kualitas guru dari sudut pemahaman agamanya dan agama orang lain sehingga memiliki perspektif multikultural yang tepat dan benar.

## Daftar Pustaka

- Adibah, I. Z. (2014). Pendidikan Multikultural Sebagai Wahana Pembentukan Karakter. *Madaniyah*, 4(2), Article 2.
- Ahmadi, M. (1990). *Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa & Apresiasi Sastra*. YA3 Malang.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), Article 1.

- Asmuri, A. (2016). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam). *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.24014/potensia.v2i1.2530>
- Baidhawry, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan multikultural*. Erlangga.
- Futaqi, S. (2019). *Kapital Multikultural Pesantren*. Deepublish-Budi Utama.
- Halimatussa'diyah. (2020). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL*. Jakad Media Publishing.
- Huda, K. (2016). PROBLEMATIKA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.2.309-336>
- Hully, H., Irwan, I., & Nazopah, N. (2021). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM NEGERI (Studi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Mataram). *MEDIA BINA ILMIAH*, 16(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.33758/mbi.v16i1.1223>
- Ismail, I. (2009). Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Umum (Smu) (Problematika Dan Pemecahannya). *Edukasia Islamika*, 7(1), 69462.
- Kadir, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edu Religia*, 03.
- Lasijan. (2014). Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal TAPIs*, 10(12).
- Lundeto, A. (2018). Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/jii.v11i2.584>
- Majid, A. (2004). *Pendidikan Agama Islam (KBK 2004)*. Remaja Rosda Karya.
- Maleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat Pres.
- Semiawan, P. D. C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Suradi, A. (2018). Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.25-43>
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosda Karya.